



Aktivitas Seksual Dan Perilaku Beruk (*Macaca nemestrina*) Menuju Reproduksi (Sexual activity and behavior of macaques (*Macaca nemestrina*) Towards Reproduction)

Ferix Riskierdi, Rafazen Sumbari, Yusni Atifah

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Email: ferixferix09@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku satwa liar merupakan gerak gerak satwa liar untuk memenuhi rangsangan dalam tubuhnya dengan memanfaatkan rangsangan yang diperoleh dari lingkungannya. Artikel ini membahas tentang perilaku satwa liar primata. Sedangkan primata adalah mamalia yang menjadi anggota ordo biologi Primates. Perilaku satwa liar yang akan dibahas adalah tentang perilaku Beruk (*Macaca nemestrina*). Primata yang mempunyai panjang ekor 1/3 dari panjang badannya ini termasuk ke dalam kelompok binatang yang aktif di siang hari atau disebut dengan satwa “diurnal”. Primata ini memiliki beberapa nama daerah seperti: beruk atau bangkuy dan kera ekor babi. Satwa ini biasanya hidup berkelompok hingga mencapai 15 -40 ekor per kelompok. Makanan primata ini meliputi buah-buahan yang masak juga hewan vertebrata dan invertebrata kecil. Metode yang digunakan adalah metode observasi, yaitu pengamatan secara langsung di lokasi pengamatan

Kata Kunci: *Macaca nemestrina, Perilaku, Reproduksi.*

PENDAHULUAN

Beruk (*Macaca nemestrina*) adalah primata yang termasuk dalam keluarga kera ekor babi Selatan dan termasuk dalam Kelompok Monyet Dunia. Hewan ini tersebar di dua pulau besar di Asia Tenggara, terutama Indonesia, Sumatera dan Kalimantan. Habitat beruk adalah dataran rendah dan perbukitan di hutan hujan primer. Tingkat adaptasi monyet ekor babi/beruk (*Macaca nemestrina*), sehingga dapat hidup di habitat yang beragam mulai dari hutan rawa, hutan sekunder, daerah aliran sungai, serta hutan mangrove. Distribusi beruk tersebar secara acak di wilayah Asia Tenggara seperti di Indonesia, Thailand, serta Malaysia. Karena distribusinya yang luas di Asia Tenggara, status monyet ekor panjang ditetapkan sebagai least concern oleh IUCN. Di Indonesia, beruk tersebar di beberapa daerah seperti Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, serta kepulauan NTT. Di Kalimantan, monyet ini biasanya digunakan sebagai alat bantu orang bekerja di kebun dan lahan pertanian mereka. Misalnya, digunakan untuk mengekstraksi kelapa dari pohon. Selain digunakan sebagai hewan yang diberangkatkan, perburuan hewan ini terus berkembang, yang ditandai dengan status konservasi yang terancam punah.

Habitat merupakan suatu lingkungan yang mempunyai kondisi tertentu sehingga suatu spesies atau komunitas dapat hidup. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk mendukung kelangsungan hidup dari suatu organisme atau disebut



daya dukung. Beruk (*Macaca nemestrina*) biasanya hidup pada hutan primer dan sekunder, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi sekitar 1000 meter di atas permukaan laut. Dalam memilih pohon tidur, beruk ini lebih menyukai pohon yang tumbuh di sekitar tepian sungai, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan. Selain makanan beruk (*Macaca nemestrina*) memiliki berperilaku dalam menghadapi suatu respon. Perilaku seekor satwa adalah bagian dari perlengkapan demi kelangsungan hidupnya. Tiap pola perilaku mempunyai fungsi penyesuaian yang khusus dan tertentu yang umumnya dihubungkan dengan salah satu fungsi umum. Sekelompok pola perilaku dengan fungsi-fungsi umum yang sama membentuk suatu sistem perilaku . perilaku dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu perilaku individu dan perilaku sosial menurut Dian, (2016). Adapun perilaku harian beruk diantaranya bergerak (berpindah tempat), grooming, bermain, inaktif, makan, agonistik (berkelahi), tidur, kawin, dan bersuara..

Di alam, monyet ekor panjang hidup berkelompok dengan sistem multimale dan multifemale. Sistem reproduksi monyet ekor panjang adalah polygyny, yaitu jantan maupun betina secara umum dapat mempunyai lebih dari satu pasangan. Kesuksesan reproduksi monyet ekor panjang bergantung pada hirarki, yaitu alpha male dalam kelompok lebih dominan dalam melakukan perilaku reproduksi atau perilaku seksual, kondisi fisik monyet ekor panjang, serta bergantung dari faktor lingkungan seperti ketersediaan pakan

Kegiatan sehari-hari dibagi menjadi lima kelas: makan, mencari makan, berolahraga, istirahat, dan bersosialisasi (O'Brien dan Kinnaird 1997). Perilaku makan adalah perilaku kera yang menelan makanan, memasukkannya ke dalam mulutnya, memasukkannya ke dalam kantong pipinya, mengunyahnya, dan menelannya. Mencari makan adalah perilaku kera memanjat pohon untuk mencari makan, mencari makan, menangkap serangga, membalik daun, dan membuang sampah. Bergerak adalah tindakan berjalan, berlari, atau melompat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Istirahat adalah duduk di tanah atau di pohon merawat mobil, tidur atau berbaring. Perilaku sosial adalah perilaku yang berhubungan dengan kehidupan kelompok, seperti berdandan, berkelahi, seksualitas, dan permainan.

Habitat monyet ekor babi/beruk seringkali tumpang tindih dengan pemukiman masyarakat sehingga tak jarang menimbulkan konflik. Selain itu, masalah lain terkait dengan keberadaan monyet ekor panjang di Indonesia yaitu primata ini banyak dijual dan disalahgunakan untuk berbagai tujuan, serta karena tingkat adaptasinya yang tinggi, memperbesar kemungkinan menjadi spesies invasif di daerah tertentu. Berbagai permasalahan yang ada mengindikasikan perlunya peran suatu lembaga konservasi untuk melindungi monyet ekor panjang, seperti Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jl. Lintas Padang-Painan, Tlk. Bayur Kec. Padang Selatan., Kota Padang, Sumatera Barat dan waktu penelitian selama 1 minggu dimulai pada tanggal 22-29 November 2021. Penelitian ini mengamati sekumpulan monyet (*Macaca nemestrina*) yang berada di Jl. Lintas Padang-Painan, Tlk. Bayur. Penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan secara langsung di lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan secara deskriptif yang diuraikan sebagai berikut:

1. Deskriptif yaitu penguraian dan penjelasan mengenai gambaran-gambaran umum dari hasil pengamatan secara langsung.

Selain menggunakan metode observasi, pengamatan juga dilakukan secara langsung dengan metode Scan Sampling yaitu metode pencatatan perilaku lebih dari satu individu dalam satu populasi per waktu yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu mengamati 10 individu selama 3 jam dengan interval waktu 5 menit. Pengamatan dilakukan di 2 titik yaitu sebelah barat dan timur. Penentuan lokasi tersebut didasarkan karena pada lokasi tersebut merupakan tempat yang biasa ditempati oleh populasi beruk (*Macaca nemestrina*). Pengamatan dilakukan dengan mengamati dan mencatat setiap aktivitas monyet ekor panjang yang teramati yaitu aktifitas bergerak (berpindah tempat), bermain, inaktif (istirahat), makan, agonistik (berkelahi), tidur, kawin. Selama 3 jam dengan interval waktu 5 menit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar.1 Observasi

Adapun klasifikasi ilmiah pada primata jenis *Macaca namestrina* dalam ilmu biologi sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mamalia
Ordo : Primata
Famili : Cercopithecidae
Genus : Macaca
Species : *Macaca namestrina*

Tingkah laku hewan liar, atau *Macaca nemestrina* dalam bahasa latin, merupakan jenis primata dengan tubuh yang besar dan salah satu cirinya berwarna coklat keabu-abuan hingga warna rambut keemasan. Dan di area wajahnya terdapat rambut yang melebar dan berwarna coklat muda. Primata dengan panjang ekor sepertiga dari panjang tubuhnya termasuk dalam kelompok hewan yang aktif pada siang hari atau disebut “hewan siang hari”. Primata ini memiliki beberapa nama daerah seperti Beruk atau Bukky dan Pigtail Monkey. Hewan ini biasanya hidup berkelompok hingga 15-40 individu per kelompok. Makanan primata ini tidak hanya mencakup buah-buahan matang, tetapi juga vertebrata kecil dan invertebrata. Beruk umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dari kera. Beruk memiliki panjang tubuh 47.058.5 cm, panjang ekor 1.423 cm dan berat 3,5-9 kg. Tubuhnya ditutupi dengan rambut coklat keabu-abuan dan coklat kemerahan. Kepala, leher, punggung, dan ekor berwarna gelap dan terang di tempat lain. Wajah tampak seperti hidung dari samping ke depan. Jika dilihat dari depan, terlihat bulat dan rambut di atas membentuk setengah lingkaran berwarna coklat kemerahan. Beruk telah memasuki musim kawin aktif setelah berumur 35 tahun. Beruk betina hamil setiap 6 bulan sekali.



Gambar. 2 Observasi

Aktivitas seksual dan perilaku menuju reproduksi merupakan perilaku yang diamati pada titik pengamatan, bahkan pada titik pengamatan aktivitas seksual dan perilaku menuju reproduksi hampir jarang teramati. Hal yang sama juga terjadi pada riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan riset tersebut, perilaku kawin merupakan



perilaku yang paling jarang dilakukan dengan persentase 0,20%. Hal ini diduga karena beruk belum memasuki masa kawin. Dan biasanya aktivitas seksual dan perilaku menuju reproduksi hanya dilakukan pada periode aktif.

Penelitian untuk mengamati perilaku harian beruk khususnya di tempat penangkaran belum banyak dilaporkan. Status konservasi beruk yang termasuk rentan menuju kepunahan (vulnerable) mendukung pentingnya penelitian mengenai perilaku seksual harian menuju masa kawin. Informasi yang didapatkan akan berkontribusi ke dalam upaya konservasi *M. nemestrina*.

Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku harian *M. nemestrina* pada kondisi penangkaran dan mendapatkan gambaran pola dan proporsi perilaku seksual harian *M. nemestrina* menuju masa kawin selama berada di dalam kawasan observasi yang diteliti. Selama berkembang biak, salah satunya memiliki ciri khas hewan jantan yang menunjukkan gigi dan membuat gerakan khusus untuk menarik individu betina. Mengenai ciri khas beruk ketika menampakkan giginya, juga ada ciri khas lain yang dilakukan oleh beruk jantan maupun betina seperti tingkah laku seperti Cuddling (berangkulkan ataupun tubuh individu focal bersentuhan dengan tubuh individu yang lain kira-kira 2/3 dari organ tubuhnya) perilaku ini dilakukan oleh beruk yang memasuki masa kawin dengan tujuan menarik perhatian lawan jenisnya. Selanjutnya beruk juga menunjukkan perilaku berupa sifat Aggressive (menyerang/bersiap untuk menyerang) terhadap beruk lain yang berada disekitarnya dan ini juga menandakan bahwa beruk dalam fase memasuki masa kawin. Dalam waktu seminggu selama pengamatan, terlihat bahwa beruk memiliki ciri khas yang telah disebutkan diatas, dan ciri tersebut pada umumnya bisa dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam menuju reproduksi.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas seksual beruk macaca nemestrina menunjukkan perilaku seksual berupa menampakkan atau mengujukan gigi terhadap lawan jenis yang disukainya, perilaku ini berlangsung selama masa ingin kawin dan beberapa beruk juga lebih sering berinteraksi dengan lawan jenis yang disukainya. Hal ini menunjukkan bahwa beruk macaca nemestrina memiliki ciri khas yang menunjukkan perilaku khusus terhadap lawan jenis pada masa ingin kawin.

PENUTUP

Beruk memiliki masa reproduksi aktif setelah berusia 3-5 tahun. Beruk betina hamil setiap 6 bulan sekali. Monyet melahirkan lobak setiap dua tahun. Orang muda menyapih setelah 4-5 bulan.

Selama berkembang biak, salah satunya memiliki ciri khas hewan jantan yang menunjukkan gigi dan membuat gerakan khusus untuk menarik individu betina. Mengenai ciri khas beruk ketika menampakkan giginya, juga ada ciri khas lain yang dilakukan oleh beruk jantan maupun betina seperti tingkah laku seperti Cuddling (berangkulkan ataupun tubuh individu focal bersentuhan dengan tubuh individu yang lain kira-kira 2/3 dari organ



tubuhnya) perilaku ini dilakukan oleh beruk yang memasuki masa kawin dengan tujuan menarik perhatian lawan jenisnya.

REFERENSI

- Anuar, Social Organization and Mating System of *Macaca fascicularis* (Long Tailed Macaques), *International Journal of Biology*. Vol 3, No 2, pp: 23-31,2010
- Crockett CM, Wilson WL. 1980. *The ecological separation of Macaca nemestrina and Macaca fascicularis in Sumatra*. In: *The Macaques: Studies in Ecology, Behaviour and Evolution*, D.G.L Lindburg (ed). Van Nostrand Reinhold Company. New York. P. 148.
- Dewi Puspita, Suwarno dan Marjono, 2014. “*Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Tawangmangu Karang Anyar*”. Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Groves C. 2001. *Primate Taxonomy*. Washington (US): Smithsonian Institution Pr. IUCN. 2016. The IUCN Red List of Threatened Species. 1 hlm. <http://www.iucnredlist.org/details/12551/0>, [Diakses 1 September 2016, pk. 16.40 WIB]
- N.J.Kemp, dan J.B. Burnett. *Kera Ekor Panjang (Macaca fascicularis) di Pulau Nugini: Penilaian dan Penatalaksanaan Resiko Terhadap Keanekaragaman Hayati [Laporan]*. Washington, DC: Indo-Pacific Conservation Alliance. 2003
- Napier JR, Napier PH. 1967. *A Handbook of Living Primates*. London (UK):Academic Press.
- O’Brien TG, Kinnaird MF. 1997. Behavior, diet, and movements of the Sulawesi crested black macaque (*Macaca nigra*). *Int J Primatol*. 18:321-351.
- Richardson M, Mittermeier RA, Rylands AB, Konstant B. 2008. *Macaca nemestrina*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008: e.T12555A3356892.
- Risha Catra Pradhany, Sri Kayatu Widiastuti, dan I Nengah Wandia, 2016 “Aktifitas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) yang Telah di Vasektomi di Wenara Wana Ubud”, *Indonesia Medecus Veterinus*, Vol. 5, Nomor 3, Juni 2016, hlm. 245.
- Saputa, A., Marjono, D. Puspita, & Suwarno, Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Bioeksperimen*. Vol 1, No 1, pp 6-11, 2015
- Supriatna, J.dan H.E. Wahyono. 2000. *Primata Indonesia. Panduan Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

